

Analisis Efisiensi Baznas Terhadap Zakat Dan Infak ASN Pemprov

Bachtiar Rivai Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan IAIN No.1, Medan
E-mail: bachtiar020490@gmail.com

Abstrak. Zakat sebagai rukun Islam merupakan kewajiban muslim yang mampu untuk membayarnya dan diperuntukkan bagi mereka yang berhak menerimanya. BAZNAS Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu badan amil zakat Indonesia yang bertugas mengumpulkan zakat yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Menurut surat Gubsu No.451/10546 Tgl 29 Okt 2010 tentang gerakan sadar zakat dan infak ASN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efisiensi BAZNAS untuk mengelola zakat dan infak ASN PEMPROVSU. Penelitian ini menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan menengah BAZNAS telah dideskripsikan efisiensi. Kinerja keuangan BAZNAS sudah efisien, baik dalam efisiensi secara teknis maupun secara skala.

Kata kunci: BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional), Data Envelopment Analysis (DEA).

Abstract. Zakat as a pillar of Islam is an obligation of Muslims who are able to pay it and are for those who are entitled to receive it. BAZNAS North Sumatra Province is one of the Indonesian amil zakat bodies tasked with collecting zakat in the North Sumatra Province. According to the Governor of North Sumatra letter No. 451/10546 Date 29 Oct 2010 concerning the zakat and ASN infaq awareness movement. This study aims to find out how the efficiency of BAZNAS to manage zakat and donation ASN PEMPROVSU. This research uses Data Envelopment Analysis (DEA) Method. The results of this study indicate that the BAZNAS intermediate approach has described efficiency. BAZNAS financial performance has been efficient, both in technical and scale efficiency.

Keywords: BAZNAS (National Amil Zakat Agency), Data Envelopment Analysis (DEA).

PENDAHULUAN

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja organisasi dalam hal ini Lembaga Pengelola Zakat. Zakat sebagai rukun islam merupakan kewajiban muslim yang mampu untuk membayarnya dan diperuntukkan bagi mereka yang berhak menerimanya. Dengan pengelolaan yang baik, zakat merupakan dana potensial yang dimanfaatkan untuk memajukan kesejahteraan umum bagi seluruh masyarakat. Zakat merupakan pranata keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan keadilan, kesejahteraan masyarakat, dan penanggulangan kemiskinan. Dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil usaha, zakat harus dikelola secara melembaga sesuai dengan syariat islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi, dan akuntabilitas sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat (UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat).

Di Indonesia, ada 2 (dua) kelembagaan pengelolaan zakat yang diakui pemerintah, yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) dan lembaga Amil Zakat (LAZ). Kedua – keduanya telah mendapatkan payung perlindungan dari pemerintah, wujud perlindungan pemerintah terhadap kelembagaan pengelola zakat tersebut adalah undang – undang RI nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat.

Salah satu fungsi dari BAZNAS adalah pengumpulan zakat, dan dalam pengumpulan zakat diperlukannya sebuah manajemen, manajemen sangat penting

digunakan dalam sebuah perusahaan, organisasi ataupun digunakan dalam melaksanakan sebuah kegiatan, karena dengan adanya manajemen kita dapat menilai dan menyusun secara rinci kegiatan apa saja yang akan kita laksanakan.

Dalam upaya mencapai tujuan pengelolaan zakat, dibentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang berkedudukan di ibukota Negara, BAZNAS provinsi, BAZNAS kabupaten/kota. Untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ). Pembentukan LAZ wajib mendapat ijin Menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri (UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat)

BAZNAS Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu badan amil zakat Indonesia yang bertugas mengumpulkan zakat yang ada di Provinsi Sumatera Utara yang diketuai oleh Bapak Drs. H. Amansyah Nasution, M.SP. Menurut surat Gubsu No.451/10546 Tgl 29 Okt 2010 tentang gerakan sadar zakat dan infak PNS. Bagi PNS Muslim yang belum mencapai nishab agar membayar infak bulanan. Gol 1 Rp. 5.000, gol. 2 Rp. 10.000, gol. 3 Rp. 15.000 dan gol.4 Rp. 20.000. Pembayaran zakat dilakukan dengan cara memotong langsung sebesar 2,5% dari TPP yang diterima PNS tiap bulannya dan pembayaran zakat terbatas kepada pejabat muslim yang mempunyai eselon. Jumlah pejabat muslim ber-Zakat 1.010 orang dan zakat terkumpul tahun 2018 Rp. 3.162.711.692. Adapun beberapa program prioritas BAZNAS adalah Sumut Peduli (Kemanusiaan), Sumut Sehat (Kesehatan), Sumut Cerdas (Pendidikan), Sumut Makmur (Ekonomi) dan Sumut Taqwa (Dakwah Advokasi).

Penelitian terkait efisiensi Organisasi Pengelola zakat dengan menggunakan metode DEA telah banyak diterapkan. Lestari (2015) meneliti efisiensi kinerja Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Objek yang diteliti yaitu laporan keuangan BAZDA Kabupaten Lombok Timur pada periode 2012-2014 dengan pendekatan intermediasi. Hasil penelitian menunjukkan pada tahun 2012- 2014 Kabupaten Lombok Timur mengalami efisiensi sebesar 100 persen. Kemudian Akbar (2009) meneliti efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional menggunakan metode Data Analysis Envelopment (DEA) dengan pendekatan produksi. Objek yang diteliti adalah laporan keuangan dari 9 OPZ pada periode 2005-2007. Hasil penelitian menunjukkan tahun 2005 lebih efisien dibandingkan dengan dua tahun setelahnya. Pengukuran efisiensi teknis menunjukkan, Dompot Dhuafa merupakan OPZ yang paling efisien dari tahun ke tahun selama periode 2005-2007. Lembaga Amil Zakat PKPU dan BRI efisien 100 persen pada tahun 2005 dan 2006. Badan Amil Zakat Nasional efisien 100 persen pada tahun 2005.

KAJIAN TEORI

Zakat

Zakat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Hafidhuddin (2002) mengemukakan pengertian zakat, secara bahasa zakat berarti suci, tumbuh, berkembang, dan penuh keberkahan. Zakat dapat berarti juga membersihkan atau mensucikan, yaitu membersihkan hati pemilik harta dari sifat kikir. Pengertian zakat secara terminologi adalah mengeluarkan sebagian harta dengan syarat tertentu untuk diberikan kepada pihak tertentu yang memenuhi persyaratan tertentu.

Konsep Dan Pengertian Efisiensi

Menurut KBBI efisiensi adalah ketepatan usaha tanpa membuang waktu dan biaya dengan hasil yang optimal. Efisiensi membandingkan input yang digunakan dengan output yang dihasilkan. Efisiensi didefinisikan melakukan sesuatu dengan benar, berkaitan dengan cara bagaimana perusahaan mencapai tujuannya. Efisiensi juga didefinisikan

sebagai kemampuan suatu organisasi untuk memaksimalkan output dalam jumlah tertentu atau meminimalkan penggunaan input. Efisiensi dibagi menjadi dua komponen yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis yaitu kemampuan perusahaan mengelola input yang tersedia agar menghasilkan output yang optimal. Efisiensi alokatif yaitu kemampuan perusahaan mengoptimalkan penggunaan inputnya dengan struktur harga dari masing-masing input. Gabungan dari kedua efisiensi ini menghasilkan efisiensi ekonomi. Pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

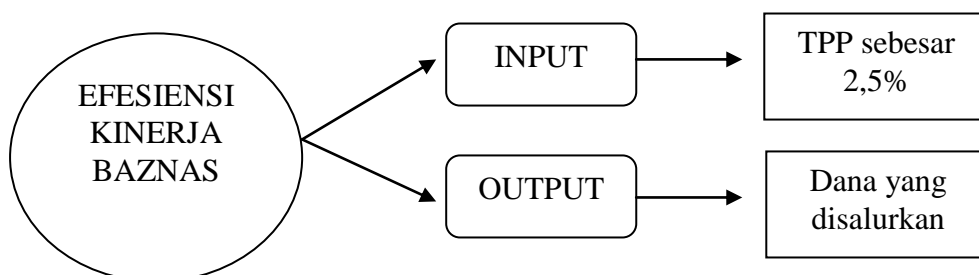
1. Input Oriented Measure Pengukuran berorientasi input menghitung berapa banyak input yang dapat dikurangi tanpa mengubah jumlah output yang dihasilkan. Perhitungan ini menekankan pada pengurangan input yang digunakan dari pada peningkatan output.
2. Output Oriented Measure Pengukuran berorientasi output yaitu menghitung berbagai macam output yang dapat ditingkatkan tanpa mengubah jumlah input yang digunakan. Perhitungan ini lebih menekankan bagaimana cara meningkatkan jumlah output dibandingkan mengurangi jumlah input yang digunakan.

Badan Amil Zakat Nasional

Organisasi pengelola zakat adalah lembaga intermediasi yang bersifat nirlaba. Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Indonesia terdiri dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Badan Amil Zakat Nasional merupakan lembaga pengelola zakat yang didirikan oleh pemerintah. Lembaga Amil Zakat merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat. Lembaga Amil Zakat bertugas membantu BAZNAS dalam melaksanakan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Landasan pengelolaan zakat terdapat dalam Al Quran surah At-Taubah ayat 103, yang artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah laporan keuangan yang telah tersusun dan dipublikasikan secara periodik oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) selama 2013-2017. Laporan keuangan tersebut diambil langsung dari website resmi BAZNAS. Namun sayangnya, peneliti belum bisa menganalisis data paling mutakhir pada tahun 2018 dan 2019 karena keterbatasan publikasi dari pihak BAZNAS sendiri. Kendati demikian, peneliti tetap mengukur kinerja keuangan BAZNAS dengan menggunakan acuan periode di atas dengan menggunakan beberapa variabel tertentu. Untuk memudahkan pembaca, peneliti melampirkan kerangka penelitiannya beserta variabelnya sebagai berikut.



Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menganalisis dokumen-dokumen seperti laporan keuangan dan segala dokumen yang dipublikasikan

BAZNAS pada periode tertentu. Data yang diambil adalah laporan keuangan yang telah dikumpulkan oleh peneliti mulai periode 2013-2017.

Selain itu, ada beberapa dokumen pelengkap lain seperti Statistik Zakat Nasional dan Outlook Zakat Nasional pada periode tertentu. Teknik tersebut dinamakan teknis dokumentasi. Selanjutnya, Peneliti dalam ulasannya akan menggunakan alat ukur Data Envelopment Analysis (DEA).DEA merupakan teknik yang digunakan untuk menilai efisiensi relatif dari DMU (Decision Making Unit) atau Unit Pengambilan Keputusan dalam mengelola input untuk memaksimalkan output. (Siswandi dan Arafat, 33).

Metode DEA terkenal dengan dua model, yaitu CCR dan BCC. CCR menggunakan asumsi CRS, yaitu asumsi bahwa setiap penambahan satu input akan selaras dengan penambahan output. Sedangkan BCC lebih menggunakan asumsi VRS, yaitu asumsi bahwa belum pasti ada keselarasan antara penambahan input dan output. Oleh karenanya, output dari VRS bisa lebih besar atau kurang dari satu. DEA secara substansial bertujuan untuk menentukan bobot pada setiap sumber daya lembaga, baik input dan output dari UKE (Unit Kegiatan Ekonomi).

UKE harus menyamakan bobot antar beberapa variabel agar rasionya dapat dievaluasi dan tidak lebih dari 1. Dalam memaksimalkan rasio efisiensi, DEA dapat menggunakan orientasi output atau meminimalkan input. Pada intinya, pola yang digunakan adalah input minimum dengan kombinasi output maksimum. Sedangkan UKE dikatakan efisien (William, Seiford, dan Tone, 2006:xx) jika terhitung 100% atau sama dengan 1. Namun jika kurang dari 100% atau 1, maka UKE terbilang tidak efisien.

Penggunaan DEA sendiri dapat memberi manfaat sebagai paramater untuk memperoleh efisiensi relatif, efisiensi di beberapa UKE, dan bermanfaat untuk menentukan kebijakan-kebijakan untuk menghasilkan efisiensi yang lebih optimal. (Susilowati, 2004:2) Di sisi lain, DEA sendiri juga lebih mudah digunakan karena dapat mengukur efisiensi dari kinerja sebuah lembaga tanpa perlu menentukan hubungan atau pengaruh seperti regresi dan tidak perlu menghitung bobot setiap variabel. (Lestari, 2015)

DEA juga dapat mengukur antar unit dengan satuan yang berbeda. DEA dapat mengukur variabel input yang misalkan berupa satuan ribuan rupiah dengan variabel output berupa satuan orang. (Akbar, 2009:2) Namun di sisi lain, DEA juga memiliki sejumlah keterbatasan dan kekurangan. Di antaranya, DEA sangat sulit untuk diinterpretasikan ke dalam nilai ekonomi. (Lestari, 2015) Kemudian, DEA juga tidak bisa menguji hipotesis dan cenderung hanya bisa dihitung dengan menggunakan teknik non-parametrik. DEA juga bersifat extreme pont technique, yang berarti ketika terjadi pengukuran yang kurang tepat maka akan berakibat signifikan. (Akbar, 2009:2) Secara matematis, DEA dapat dihitung sebagai berikut: (Rusydia, 2013).

$$efisiensi\ DMU = \frac{\sum_{k=1}^p \mu y_{kj}}{\sum_{i=1}^{nt} x_{ij}}$$

Keterangan

DMU = Unit Pengambil Keputusan

n = total UPK

m = variabel input

p = variabel output

x_{ij} = jumlah input I yang digunakan UPK_j

y_{kj} = jumlah output yang dihasilkan UPK_j

Model DEA dihitung dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu Constant Return Scale (CRS) dan Variable Return Scale (VRS). Dalam penelitian ini, untuk

menghitungnya peneliti menggunakan software Banxia Frontier Analyst 4 dengan menggunakan durasi pengamatan selama 5 tahun.

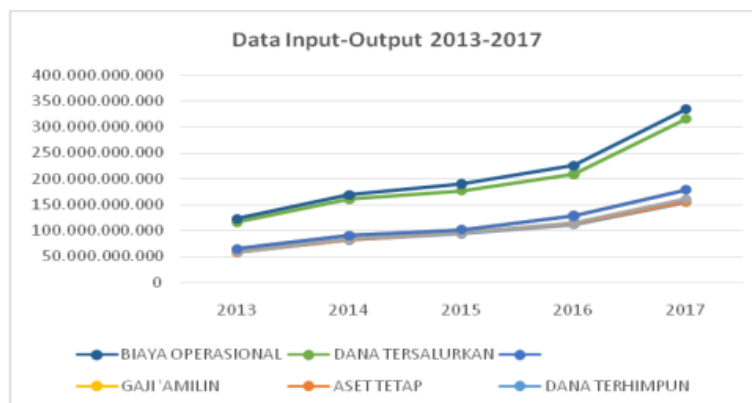
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja BAZNAS semakin efisien bila mendekati 100% atau 1.00. Sebaliknya, jika semakin jauh dari 100% atau 1.00, maka kinerjanya semakin tidak efisien. (Akbar) Untuk mengukur kinerjanya, pengukuran tingkat efisiensi didasarkan pada orientasi input atau output. Kedua pendekatan -baik orientasi input maupun output- tidaklah menghasilkan nilai efisiensi yang berbeda. Caranya adalah dapat dengan meminimalisir jumlah input atau malah memaksimalkan jumlah output. Dalam hal ini, peneliti mengukur kinerja keuangannya dengan menggunakan Banxia Frontier Analyst 4.0. Peneliti memasukkan data yang dijadikan bahan input dan output ke dalam software tersebut sebagai berikut.

Tabel 1
Data Diolah dari Laporan Keuangan BAZNAS 2013-2017

KETERANGAN	2013	2014	2015	2016	2017
Dana Terhimpun	57,504,554,015	82,264,818,091	94,068,893,819	111,690,914,428	154,128,674,153
Aset Tetap	847,693,592	724,021,933	1,249,328,250	1,795,820,050	1,548,292,958
Aset Kelolaan	635,554,268	492,456,155	506,863,480	1,405,749,637	4,457,888,343
Gaji 'Amilin	5,963,097,807	7,075,455,021	6,114,012,359	13,581,688,027	18,589,090,727
Total Input	64,950,899,682	90,556,751,200	94,068,893,819	128,474,172,142	178,723,946,181
Dana Tersalurkan	50,615,218,917	69,649,837,874	74,587,383,638	80,252,586,455	136,142,910,916
Biaya Operasional	7,049,070,724	8,285,012,091	13,025,175,498	16,247,798,183	18,903,834,564
Total Output	57,664,289,641	77,934,849,965	87,612,559,136	96,500,384,638	155,046,745,480

Gambar 2.
Diagram Tabel Input-Output 2013-2017



Data Diolah dari Laporan Keuangan BAZNAS 2013-2017

Dari grafik di atas, nampak bahwa semua variabel yang meliputi dana terhimpun, aset tetap, aset kelolaan, gaji 'amilin, dana tersalurkan, dan biaya operasional mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Selanjutnya, setelah data dari masing-masing variabel telah diinput, maka peneliti akan melampirkan hasil dari pengolahan data tersebut dengan asumsi pendekatan CRS dan VRS sebagai berikut. Tabel 2. Hasil perhitungan data diolah dari efisiensi kinerja keuangan BAZNAS selama periode 2013-2017 dengan software Banxia Frontier Analyst 4.

Tahun	CRS	VRS
2013	100%	100%
2014	100%	100%
2015	100%	100%
2016	100%	100%
2017	100%	100%

Nilai efisiensi pada BAZNAS pada periode 2017 telah mencapai 100.00%, yang artinya kinerja dari BAZNAS sudah efisien. Nilai actual pada semua variabel telah sesuai dengan nilai target. Pengukuran tersebut baik menggunakan asumsi CRS maupun VRS. Apabila dibandingkan dari tahun sebelumnya, kinerja BAZNAS semakin membaik dengan diikuti oleh kenaikan dana terhimpun sebesar 38.00%, aset kelolaan sebesar 217.12%, gaji ‘amilin sebesar 36.87%, dana tersalurkan sebesar 69.64%, dan biaya operasional sebesar 16.35%.

Di sisi lain, aset tetap milik BAZNAS di tahun 2017 dilaporkan menurun 13.78% dari tahun sebelumnya. Namun hal itu tidak berpengaruh banyak, mengingat jumlah aset kelolaan BAZNAS di tahun tersebut naik dua kali lipat. Hal itu disinyalir kuat menjadi faktor efisiensi bagi kinerja keuangan BAZNAS di tahun 2017. Dari semua perhitungan DEA di atas, maka kinerja keuangan BAZNAS telah mencapai nilai efisien (100.00%) selama tahun periode 2013-2017. Hal ini juga dibuktikan Mengukur Efisiensi Kinerja Keuangan 137 dari angka actual yang sama dengan nilai target, kemudian data tersebut didukung dengan nihilnya angka improvement (perbaikan) atau angka to gain. Efisiensi kinerja keuangan BAZNAS sangat optimal baik dengan menggunakan asumsi CRS atau VRS. Artinya, kinerja keuangan BAZNAS sudah efisien, baik dalam efisiensi secara teknis maupun secara skala.

SIMPULAN

Kinerja keuangan BAZNAS dalam mengelolah zakat dan infak ASN PEMPROVSU dengan menggunakan variabel input yang meliputi: TPP ASN sebesar 2,5% dan variabel output yang meliputi: dana tersalurkan dan biaya operasional telah efisien. Semua variabel mencapai nilai efisiensi dengan angka 100% pada tingkat efisiensi BAZNAS selama tahun 2013 hingga 2017 dengan menggunakan software Banxia Frontier Analyst 4.0. Selain itu, kenaikan variabel-variabel tersebut dari tahun 2013 sampai tahun 2017 disinyalir kuat menjadi faktor efisiensi kinerja keuangan BAZNAS. Namun dalam penelitian ini, peneliti sangat terbatas dengan data-data mutakhir. Oleh karenanya, diharapkan bagi peneliti berikutnya untuk menggunakan data-data yang lebih mutakhir dan dengan OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat.
 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat Tanggal 25 November 2011.
 Keputusan Menteri Agama Nomor 186 Tanggal 29 April 2016
 Aini, N.N. (2012). *“Efisiensi Lembaga Zakat Nasional Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis Periode 2008-2009”*. Skripsi. Semarang: UNDIP.
 Akbar, N. (2009). *Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis. Jurnal Islamic Finance and Business Review Vol. 4. No. 2*. Bogor: Tazkia

- Azizah, Siti Nur. 2018. *Efektifitas Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Pada Program Pentasharufan Dana Zakat Di BAZNAS Kota Yogyakarta*. El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2018.
- Bahrudin, Makhfudl Bayu. 2017. *Efektifitas Penyaluran Dana Zakat Di BAZNAS Provinsi Jawa Timur*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani.
- KSP. (2016). *Potensi Zakat di Indonesia Sangat Besar*. Retrieved April 20, 2017, from <http://ksp.go.id>.
- Lestari, A. (2015). *Efisiensi Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA): Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 16(2), 177-187.
- PUSKASBAZNAS. (2016). *Outlook Zakat Indonesia 2017*. Jakarta: Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional.
- Rahmayanti, A. (2014). *Efisiensi Lembaga Amil Zakat dalam Mengelola Zakat di Indonesia (Studi Kasus: PKPU, Rumah Zakat, dan BAMUIS BNI)*(Thesis). Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id>.